

Relasi Tubuh dan Kekuasaan: Kritik Sandra Lee Bartky Terhadap Pemikiran Michel Foucault

Yuris Fahman Zaidan

Program Pascasarjana, Cultural Studies, Universitas Padjadjaran Bandung

Email: yuris18001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Tubuh dalam konsepsi Foucault kerap disandingkan dengan wacana kekuasaan. Dalam konteks ini, gerak tubuh diatur oleh kuasa institusi-institusi modern seperti rumah sakit, penjara, sekolah, dan institusi lainnya. Dalam konsepsi Foucault tidak ada pemisahan antara tubuh laki-laki dan tubuh perempuan di tengah kontrol yang dilakukan oleh institusi. Hal tersebut memunculkan kritik yang keras dari Bartky bahwa memerlakukan secara berbeda disiplin yang dilekatkan antara tubuh laki-laki dan perempuan. Kritik dari Bartky ini bertujuan untuk mempermasalahkan konsep relasi tubuh dan kekuasaan. Menurutnya, karena terdapat disiplin yang berbeda terhadap tubuh laki-laki dan perempuan, maka yang menjadi persoalannya bukan lagi tentang kuasa institusi melainkan patriarki. Dalam masyarakat modern, patriarki menurut Bartky telah berubah dan dipraktikkan lewat institusi. Dalam tulisan ini diuraikan pula perdebatan tentang femininitas yang terbentuk juga lewat konsumerisme sebagai kritik dari pandangan Bartky.

Kata Kunci: kuasa; tubuh; patriarki; konsum

Abstract

The body in Foucault's conception is often juxtaposed with the discourse of power. In this context, gestures are regulated by the power of modern institutions such as hospitals, prisons, schools, and other institutions. In Foucault's conception, there is no separation between the body of men and the body of women amid control carried out by the institution. This raises strong criticism from Bartky that it treats different disciplines attached between the bodies of men and women. This criticism from Bartky aims to dispute the concept of the relation of the body and power. According to him, because there are different disciplines on the bodies of men and women, the problem is no longer about the power of institutions but patriarchy. In modern society, according to Bartky patriarchy has changed and practiced through institutions. In this paper, the debate about femininity also formed through consumerism is also outlined as a critique of Bartky's view.

Keywords: *power; body; patriarchy; consumption.*

A. PENDAHULUAN

Pemikiran Michel Foucault tentang kekuasaan menjadi bahan kajian dalam beragam bidang ilmu pengetahuan. Salah satu pembacaannya terhadap kekuasaan yakni tentang relasi tubuh dengan institusi. Menurutnya, di era modern tubuh dikontrol atau berada dalam pengawasan kuasa institusi. Dengan demikian gerak tubuh turut ditentukan oleh institusi yang memiliki relasi dengannya. Kekuasaan kemudian dinormalisasi lewat tubuh seseorang yang terhubung dengan institusi.

Pengaruh teori kekuasaan dari Foucault ini berdampak pada para pemikir di bidang kekuasaan lainnya. Tidak hanya yang mendukung atau turut melegitimasi teori kekuasaan Foucault tetapi juga ada yang mengkritiknya. Salah satu yang menentang teori Foucault tentang kekuasaan ini adalah Sandra Lee Bartky, seorang profesor filsafat dan studi gender dari University of Illinois. Menurut Bartky pemikiran Foucault telah gagal dalam melihat bahwa ada perbedaan antara praktik disiplin yang dilekatkan kepada tubuh perempuan dan laki-laki dalam suatu institusi.

Berangkat dari latar belakang demikian, artikel ini secara umum akan membahas tentang disiplin tubuh. Ada tiga teori yang saling bertentangan yang akan dibedah dalam artikel ini. Pertama, membahas tentang konsep disiplin tubuh menurut Michel Foucault yang dijalankan oleh kuasa institusi. Kedua, pembahasan masih tetap tentang disiplin tubuh tetapi berkaitan dengan produksi femininitas. Dalam sub bab kedua ini penulis mengulas kritik yang dilancarkan Sandra Lee Bartky terhadap konsep disiplin tubuh menurut Foucault. Sementara di sub bab ketiga, penulis akan menjelaskan dimensi konsumsi yang bisa melihat celah atau kekurangan dari teori Bartky tentang disiplin tubuh. Dengan meminjam teori dari Taylor, dimensi konsumsi adalah alasan kenapa femininitas perempuan terbentuk. Jadi persoalan pembentukan femininitas bukan karena kuasa atau sistem patriarki seperti yang dibahas dalam sub bab kedua, tetapi dalam sub bab ketiga lebih ditekankan pada aspek konsumsi.

Masing-masing dari sub judul mengulas pemikiran yang berbeda, dan mencoba didialogkan satu sama lain sesuai dengan urutan sub judulnya. Artikel ini dengan perkataan lain mencoba menghadirkan bagaimana pergulatan tentang tubuh dalam pandangan masing-masing tokoh yang telah disebutkan di atas.

Metode penulisan yang disusun dalam artikel ini yakni dengan menggunakan literatur dari tiap tokoh yang menjadi bahan penelitian.

Tinjauan literatur ini digunakan untuk mendialogkan diskursus tentang tubuh dan untuk meninjau ulang letak perdebatannya. Dari hasil rekonstruksi, didapatkan benang merah bahwa tiap-tiap teori memiliki kelemahan serta kelebihan ketika membicarakan relasi antara tubuh dan kekuasaan.

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Tubuh Menurut Foucault

Pernahkah seseorang yang memiliki kehendak penuh terhadap tubuh sendiri bisa dengan bebas melakukan segala yang dikehendaknya? Penulis memulai dengan pertanyaan sederhana untuk menunjukkan bagaimana kita melakukan aktivitas dalam kehidupan sehari-hari. Nyatanya, walaupun seseorang memiliki 'kuasa penuh' terhadap tubuh sendiri, tetapi tubuh selalu dituntut mengikuti aturan yang berlaku di sekelilingnya. Seorang filsuf Prancis yang bernama Michel Foucault setidaknya ingin menunjukkan realitas itu. Realitas tubuh seseorang terbatas dalam waktu dan ruangnya karena ia dihadapkan dengan kuasa di luar tubuhnya sendiri.

Kuasa menurut Foucault telah membentuk tubuh untuk tunduk pada suatu kebijakan koersi (*a policy of coercions*).¹ Dengan adanya koersi yang mengambil alih tubuh manusia, maka gerak dan perilaku yang diperlihatkan oleh tubuh pun selalu dimanipulasi. Kebijakan koersi itu memungkinkan terciptanya anatomi politik.² Anatomi politik adalah kinerja kuasa ketika seseorang bisa menguasai tubuh orang lain. Tidak hanya supaya mereka menjalankan apa yang diinginkan, tetapi agar mereka mampu beroperasi sesuai keinginan dengan teknik, kecepatan, dan ketepatan yang sudah ditentukan. Dengan begitu ada suatu disiplin yang memproduksi tubuh, tetapi tubuh yang dimaksud adalah tubuh yang tunduk dan tidak pernah lepas dari praktik-praktik disiplin tersebut.

Kerja panoptikon adalah sebuah perumpamaan dari Foucault bagaimana tubuh selalu ada dalam pengawasan beragam kekuasaan. Konsep panoptikon diilhami dari desain Jeremy Bentham tentang sebuah model penjara yang berbentuk bundar. Di sekeliling penjara yang bundar tersebut, di tengah-tengahnya berdiri sebuah menara tinggi dengan jendela lebar.³ Fungsi dari menara itu mengawasi orang-orang yang berada di seluruh sel penjara. Orang-orang yang diamati oleh *panopticon* ini kemungkinan sadar

¹ Michel Foucault, *Discipline and Punish*, (New York: Vintage Books), 1979. (hlm. 138)

² Michel Foucault, *Discipline and Punish*, (New York: Vintage Books), 1979. (hlm. 138)

³ Sandra Lee Bartky, *Femininity and Domination: Studies in The Phenomenology of Oppression*, (New York: Routledge), 1990. (hlm. 64-65)

ataupun tidak sadar dirinya sedang diawasi. Ketika gestur dan gerak tubuh manusia dibatasi oleh kuasa di luar dirinya, ia seperti dalam sel penjara yang Foucault sebut sebagai panoptikon.⁴

Kontrol kuasa institusi terhadap tubuh akan berpengaruh juga pada bagaimana seseorang melakukan praktik keseharian (*practices of everyday life*). Michel de Certeau mencoba menggambarkan bagaimana intervensi dari *World Trade Center* (WTC) di Amerika terhadap praktik keseharian yang mengemuka.⁵ Menurutnya, WTC berada memainkan aturan serta memiliki kuasa terhadap pasar, dan semua yang bersangkutan paut dengan ekonomi harus tunduk terhadap kuasa itu. Bisa dikatakan WTC menjadi panoptikon bagi tiap individu. Dengan begitu institusi yang memiliki struktur kekuasaan akan berposisi sebagai produsen, sedangkan individu diposisikan sebagai konsumen.

Michael Ryan mengilustrasikan bagaimana institusi bisa tercipta. Menurutnya awalnya orang-orang merespon lingkungan hidup di sekitarnya, kemudian berdampak pada praktik-praktik kebudayaan dan membentuk suatu lingkungan fisik hidup yang baru yang saat ini dikenal sebagai institusi. Ryan misalnya mencontohkan suatu komunitas yang membuat batu bata karena di lingkungan sekitarnya tersedia bahan-bahan yang memungkinkan untuk dibuat batu bata. Batu bata adalah *the new physical environment* dari hasil praktik-praktik kultural komunitas tersebut. Kemudian batu bata itu direspon kembali dan menjadi sebuah bangunan. Lalu direspon lagi dan menjadi sebuah institusi yang berisikan aturan-aturan, etika, politik, ekonomi, dan hal lainnya.⁶ Institusi tersebut yang kemudian dalam konsepsi Foucault menerapkan praktik disiplin terhadap tubuh individu.

Dalam sejarahnya, tubuh selalu diawasi dan diatur oleh kuasa. Menurut Foucault jika dalam masyarakat tradisional kuasa yang mengatur tubuh lebih bersifat individualistik. Misalnya pelanggaran seseorang yang ada dalam sebuah kerajaan terhadap aturan yang berlaku di dalamnya dilihat sebagai pelanggaran terhadap individu raja. Tetapi dalam masyarakat modern kuasa yang hadir dan mengontrol tubuh bukan kuasa yang berasal dari individu semata. Institusi adalah alat utama bagaimana kuasa diciptakan. Kuasa tersebut kemudian mengintervensi tubuh lewat operasi

⁴ Michel Foucault, *Discipline and Punish*, (New York: Vintage Books), 1979. (hlm. 200)

⁵ Michel de Certeau, *Walking in the City*, dalam *The Cultural Studies Reader (Edisi II, hlm. 126-133)*, Ed. Simon During, (London & New York: Routledge), 2001. (hlm. 127-128)

⁶ Michael Ryan, *Cultural Studies: A Practical Introduction*, (Chichester: Wiley-Blackwell), 2010. (hlm. 13)

disipliner yang diciptakan oleh masing-masing institusi. Penjara, rumah sakit, atau sekolah adalah sedikit contoh bagaimana institusi-institusi tersebut memproduksi praktik-praktik disipliner terhadap tubuh. Aturan-aturan yang ada dalam institusi tersebut berbeda, ketika tubuh memasuki setiap institusi, maka di saat itu juga tubuh akan dikenakan praktik disipliner.

Tubuh yang berada dalam praktik disiplin institusi terjalin dalam dua relasi. Pertama, relasi antara tubuh dan ruang. Relasi itu kemudian disebut sebagai *the body's space*.⁷ *The body's space* adalah keharusan seseorang merelasikan tubuhnya dengan ruang ketika ia berada dalam jangkauan kuasa institusi. Relasi ini memungkinkan adanya artikulasi yang saling berhubungan antara tubuh dan objek. Hubungan itu kemudian membentuk relasi yang sengaja ditetapkan antara tubuh manusia yang bernyawa dan benda yang tidak bernyawa. Bartky mencontohkan bagaimana misalnya seorang pelajar yang ada dalam ruang kelas—atau institusi sekolah—selalu merelasikan tubuhnya dengan ruang kelas. Relasi itu menghubungkan dua entitas yang berbeda, yakni antara tubuh—seorang pelajar—yang bernyawa (*the animate body*) dan benda-benda mati yang ada dalam ruangan tersebut, seperti meja (*the inanimate desk*). Relasi tubuh para siswa dengan meja kemudian membentuk relasi yang tetap, bagaimana gerak tubuh siswa harus ditetapkan dan/atau disesuaikan ketika berhadapan dengan meja; bagaimana mereka mengambil posisi; dan bagaimana mereka bergerak. Semua itu diatur lewat disiplin yang ada dalam institusi sekolahan.

Relasi tubuh dan ruang dalam disiplin institusi bersifat beragam. Jika melihat potret institusi sekolah di Indonesia, praktik disipliner dari tiap jenjang pendidikannya pun berbeda. Kita ambil salah satunya dari pakaian, umumnya pakaian Sekolah Dasar (SD) selalu dibedakan dengan Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), atau perguruan tinggi. Misalnya seragam SD adalah putih-merah, sementara SMP dan SMA berwarna putih-biru atau putih-abu. Itu pun tergantung aturan tiap institusi, swasta biasanya lebih variatif ketimbang sekolah negeri. Belum lagi pakaian seorang mahasiswa yang lebih bebas dari jenjang-jenjang di bawahnya. Ini menandakan walaupun sama berada dalam kategori disiplin institusi pendidikan, tetapi dalam hal pakaian pun praktik disiplinernya sudah berbeda, belum lagi dalam hal-hal yang lainnya.

⁷ Sandra Lee Bartky, *Femininity and Domination: Studies in The Phenomenology of Oppression*, (New York: Routledge), 1990. (hlm. 64)

Di dalam bukunya, Foucault sendiri mencontohkan seorang prajurit yang berada dalam operasi disipliner institusi militer.⁸ Gestur dan gerak yang harus diperlihatkan oleh seorang prajurit lebih ketat ketimbang orang lain yang berada di luar praktik disiplin militer. Misalnya ia harus membawa senapan dengan tangan kanannya, sambil menegakkan tubuhnya. Ujung laras senapannya harus disejajarkan dengan matanya, dan gerakan-gerakan lainnya yang menunjukkan bahwa ia seorang prajurit. Hadirnya seseorang dalam suatu institusi dengan begitu secara langsung telah menetapkan relasi tubuhnya dengan ruang tempat segala praktik disiplin yang ada dalam institusi itu bekerja.

Selain tubuh pun menjalin relasi dengan ruang, tubuh juga dihubungkan dengan waktu. Relasi ini hadir di setiap praktik disipliner institusi-institusi, tubuh secara langsung atau tidak harus merelasikan dirinya dengan waktu yang bekerja dan berjalan dalam suatu institusi. Dengan perkataan lain, waktu yang bekerja pada suatu institusi telah menubuh dalam orang-orang yang hadir di dalamnya (baca: dalam institusi). Foucault sendiri sebagaimana dikutip Bartky mencontohkan dengan waktu yang sudah dijadwalkan dan berlaku dalam sekolah, seperti di bawah ini:

*8:45 entrance of the monitor, 8:52 the monitor's summons, 8:56 entrance of the children and prayer, 9:00 the children go to their benches, 9:04 first slate, 9:08 end of dictation, 9: 12 second slate, etc.*⁹

Melalui waktu yang terjadwalkan seperti di atas, bagaimana tubuh siswa memiliki batasan gerak yang disekat-sekat oleh jadwal tersebut. Waktu dengan begitu telah menubuh dalam setiap tubuh manusia. Aktivasnya selalu terbatas lewat waktu yang berkerja dan terjadwalkan oleh institusi. Ketika seseorang masuk rumah sakit, maka aktivitas tubuhnya harus disesuaikan dengan waktu yang berlaku di rumah sakit. Misalnya, ia tidak boleh menjenguk lebih dari jam delapan malam. Begitupun ketika tubuh itu memasuki institusi lainnya, ia akan selalu diterapkan dengan batasan waktu yang berlaku di dalamnya. Dengan begitu, tubuh selalu menjangkarkan dirinya pada waktu agar ia bisa bergerak atau melakukan aktivitas. Inilah yang kemudian disebut *the time's body*. Tetapi perlu dicatat, gerak dan aktivitas tubuh itu tidak otentik atau bebas. Ia selalu ada dalam situasi yang terkondisikan baik oleh relasinya dengan ruang atau dengan waktu. Dua relasi ini mungkin hadir karena ada kuasa yang dijalankan oleh

⁸ Michel Foucault, *Discipline and Punish*, (New York: Vintage Books), 1979. (hlm. 138)

⁹ Sandra Lee Bartky, *Femininity and Domination: Studies in The Phenomenology of Oppression*, (New York: Routledge), 1990. (hlm. 64)

institusi-institusi dan kemudian mengendalikan tubuh-tubuh yang ada dalam jangkauannya. Secara sederhana penulis rangkum dalam sebuah gambar seperti di bawah ini.



Sumber: Ilustrasi Penulis

Relasi kuasa yang hadir dalam masyarakat modern bagi Foucault bukanlah hubungan antar individu atau subjek. Relasi kuasa ia taruh pada level institusi, ketika tubuh seseorang selalu ada dalam relasi institusi yang kompleks. Relasi yang dahulunya masih bersifat individualistik yang diperantarai ideologi, kemudian diperluas oleh Foucault dan menemukannya di level institusional. Dengan perkataan lain, kuasa yang terjadi bukan antara subjek yang menguasai subjek, tetapi lebih dari itu: institusi yang menguasai orang-orang yang terlibat di dalamnya.

2. Yang Luput dari Konsep Kuasa Foucault: Pembacaan Bartky tentang Disiplin Tubuh

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tubuh selalu ada dalam operasi disipliner institusi-institusi. Tetapi ada yang luput dari pengamatan Foucault tentang teori kuasanya itu. Adalah Sandra Lee Bartky seorang profesor filsafat dan studi gender dari University of Illinois yang mengkritik dan/atau menemukan celah dari teori kuasa Foucault. Bagi Bartky tubuh yang berada dalam praktik disipliner institusi itu tidaklah sama. Ada praktik-praktik disipliner yang berbeda antara tubuh laki-laki dan perempuan. Tubuh perempuan menurutnya lebih tunduk terhadap praktik disipliner ketimbang laki-laki. Bahkan ada disiplin-disiplin tertentu yang menghasilkan *a modality of embodied* yang secara khusus feminin. Dengan mengabaikan narasi *docile bodies* yang menimbulkan bentuk-bentuk feminin,

bagi Bartky, Foucault seolah telah memproduksi seksisme dalam teori kekuasaannya itu.¹⁰

Upaya untuk menunjukkan bahwa ada praktik disipliner yang secara khusus diproduksi untuk perempuan dilakukan oleh Bartky dengan menunjukkan berbagai praktik disipliner yang diskriminatif terhadap tubuh perempuan. Praktik-praktik itu menghasilkan tubuh yang dalam gerakan serta penampilannya bersifat feminin. Menurut Bartky ada tiga kategori praktik disipliner terhadap tubuh perempuan: 1) praktik disipliner yang bertujuan untuk dengan ukuran tertentu dan konfigurasi general; 2) persoalan gestur; dan 3) tubuh yang diarahkan pada tampilan luar yang penuh polesan (*an ornamented surface*). Ketiga disiplin itu memproduksi tubuh perempuan yang kerap memandang dirinya lebih rendah dan merasa selalu kurang.¹¹

Dalam disiplin pertama, tubuh perempuan ditargetkan secara terus-menerus mengejar ukuran tubuh tertentu dan konfigurasi umum. Salah satu bentuk dari disiplin pertama ini bisa diamati dalam persoalan diet. Sebagai *docile bodies*, tubuh perempuan dipacu terus untuk diet dan mencapai 'ukuran ideal', sebagaimana yang dikatakan Bartky lebih banyak perempuan yang mengunjungi dokter diet ketimbang laki-laki. Diet sendiri mendisiplinkan rasa lapar yang dimiliki tubuh seperti nafsu makan harus diatur. Tetapi di waktu yang sama juga tubuh dianggap sebagai musuh. Dalam tulisannya Bartky membuktikan bahwa banyak majalah perempuan yang memuat tentang diet, supaya perempuan terus diarahkan untuk mengejar ukuran dan konfigurasi umum sesuai dengan yang diperlihatkan majalah-majalah tersebut. Bartky sendiri mengambil contoh majalah *The Ladies Home Journal* pada Februari 1986 yang menerbitkan artikel tentang tatacara pembakaran lemak, atau *Mademoiselle* tentang cara menghilangkan selulit.

¹⁰ Secara lengkap kritik Bartky atas Foucault adalah sebagai berikut "But Foucault treats the body throughout as if it were one, as if the bodily experiences of men and women did not differ and as if men and women bore the same relationship to the characteristic institutions of modern life. Where is the account of the disciplinary practices that engender the "docile bodies" of women, bodies more docile than the bodies of men? Women, like men, are subject to many of the same disciplinary practices Foucault describes. But he is blind to those disciplines that produce a modality of embodiment that is peculiarly feminine. To overlook the forms of subjection that engender the feminine body is to perpetuate the silence and powerlessness of those upon whom these disciplines have been imposed. Hence, even though a liberatory note is sounded in Foucault's critique of power, his analysis as a whole reproduces that sexism which is endemic throughout Western political theory (Bartky, 1990: 65)."

¹¹ Sandra Lee Bartky, *Femininity and Domination: Studies in The Phenomenology of Oppression*, (New York: Routledge), 1990. (hlm. 65)

Majalah dalam konteks ini digunakan untuk memperkenalkan dan/atau mempertahankan disiplin tubuh perempuan terkait ukuran dan konfigurasi umum. Sebagaimana yang dikatakan Gramsci dengan hadirnya pers—dalam konteks ini majalah—opini publik bisa terarahkan baik secara langsung ataupun tidak langsung.¹² Selain majalah sebagai suatu disiplin yang secara khusus memproduksi *size and general configuration* bagi tubuh perempuan, Bartky juga menyertakan data untuk memperkuat tesisnya. Survei yang dilakukan oleh UCLA memperlihatkan bagaimana pengejaran pada disiplin ukuran dan konfigurasi umum tubuh ini berbeda antara laki-laki dan perempuan. Dari 260 siswa yang diwawancarai: 27,3 % perempuan dan 5,8 % laki-laki mengatakan takut menjadi gemuk, 35% perempuan dan hanya 12,5% laki-laki yang mengatakan mereka merasa gemuk walaupun orang lain berpendapat mereka kurus. Sementara di sisi lain, 5% perempuan dan tidak ada laki-laki yang memenuhi kriteria anorexia (gangguan makan yang menyebabkan seseorang terobsesi dengan berat badan dan apa yang dimakannya).¹³

Data di atas menunjukkan bahwa pengejaran pada ukuran dan konfigurasi umum lebih banyak dan berat dilakukan oleh perempuan. Dengan perkataan lain, tubuh perempuan dikenakan disiplin yang khusus untuk menghasilkan sisi femininitas dalam tubuhnya sendiri. Diet sendiri mendisiplinkan rasa lapar yang dimiliki tubuh seperti nafsu makan harus diatur. Tetapi di waktu yang sama juga tubuh dianggap sebagai musuh. Sehingga Bartky berkesimpulan bahwa tubuh terus dipaksa untuk mencapai ukuran tertentu dan konfigurasi umum. Sehingga seseorang (terlebih perempuan) tidak bisa membedakan apakah diet atau olahraga yang mereka lakukan diperuntukan untuk kesehatan serta kebugaran tubuh atau hanya ada dalam kepatuhan terhadap persyaratan femininitas. Dalam upayanya mengejar ukuran dan konfigurasi umum ini tubuh harus menjalin relasi dengan sesuatu di luar tubuhnya. Bahkan dengan benda-benda asing yang sebelumnya seseorang tersebut tidak mengetahuinya. Direlasikan dengan mesin-mesin seperti trampolin, *treadmills*, atau alat-alat yang sengaja dibuat untuk mencapai disiplin tersebut. Tubuh dengan begitu menurut Bartky

¹² Antonio Gramsci, (i) History of Subaltern Classes; (ii) The Concept of "Ideology"; (iii) Cultural Themes: Ideological Material, dalam *Media and Cultural Studies: KeyWorks* (hlm. 13-17), Ed. M. G. Durham & D. M. Kellner, (Victoria Australia: Blackwell Publishing), 2006. (hlm. 16)

¹³ Data yang disajikan Bartky (1990: 66) dalam tulisannya ia ambil dari hasil survey yang dilakukan UCLA dengan merujuk pada tulisan Gayle Rubin, *The Leather Menace: Comments on Politics and S/M*, in *Coming to Power*, hlm. 211 dan 193.

selalu ada dalam tirani kelangsingan. Dalam tirani kelangsingan tersebut tubuh perempuan kemudian mendapatkan praktik disiplin yang lebih memberatkannya ketimbang laki-laki.

Disiplin ukuran dan konfigurasi umum terhadap tubuh perempuan bisa dijumpai di berbagai negara. Tetapi bagi penulis, disiplin ini bukan terkait dengan diet atau pelangsingan semata, tetapi dari ukuran dan konfigurasi yang berlaku dalam wilayah serta konteks tertentu. Istilah *dad bod* menunjukkan disiplin baru tentang tubuh. Laki-laki gendut dipandang menjadi tren bentuk tubuh baru terutama semenjak seorang mahasiswi bernama Mackenzie Pearson menerbitkan artikel dengan judul *Why Girls Love the Dad Bod*.¹⁴ Inti dari artikel tersebut bahwa laki-laki yang gendut/buncit banyak disukai perempuan. Ini mengubah stereotipe tubuh gendut yang asalnya dipandang sebagai sesuatu yang memalukan menjadi bentuk ideal baru. Implikasi dari populernya artikel tersebut adalah munculnya kampanye tubuh perempuan yang gendut dengan menggunakan *hashtag* #mombod di media sosial. Sebuah artikel yang dipublikasikan di *The Huffington Post* kemudian mengkritik tulisan dari Pearson yang menganggap telah memproduksi seksisme. Lewat tulisan Pearson, ketimpangan gender antara laki-laki dan perempuan semakin menguat: tubuh laki-laki diperbolehkan gendut sementara tubuh perempuan masih harus kurus.¹⁵

Tubuh gemuk perempuan sebelumnya pernah dipopulerkan lewat proyek foto perempuan gendut. Dalam artikel yang ditulis oleh Abigail Jones yang berjudul *The Full Beauty Photo Project: Big Women Bare All*, proyek ini pada mulanya untuk melawan citra tubuh perempuan yang identik dengan kurus.¹⁶ Proyek tersebut menampilkan koleksi foto perempuan gendut yang telanjang. Lewat proyek ini, citra tubuh perempuan gendut pun terangkat dan menjadi populer. Ukuran dan konfigurasi disiplin tubuh perempuan dengan ini menunjukkan suatu konsep yang berlaku sesuai rentang historis dan konteks ruang tertentu. Kategori cantik pada perempuan pun otomatis berubah sesuai konteks yang berlaku, di setiap rentang waktu ukuran serta konfigurasi umum tubuh perempuan selalu berubah. Di masa Renaisans (1400-1600) tren tubuh perempuan adalah

¹⁴ Mackenzie Pearson, *Why Girls Love The Dad Bod*, 2015, diakses tanggal 24 December 2019.

¹⁵ Melissa Ames dan Sarah Burcon, *How Pop Culture Shapes the Stages of a Women's Life: From Toddlers-in-Tiaras to Cougars-on-the Prowl*. (Manhattan: Springer), 2016, (hlm. 226)

¹⁶ Abigail Jones, *The Full Beauty Photo Project: Big Women Bare All*, 2019, diambil dari www.newsweek.com/full-beauty-photo-project-big-women-bare-all-636 diakses tanggal 24 December 2019

tubuh yang berisi, di era Victoria (1837-1900), trennya beralih menjadi bentuk tubuh yang berlekuk dengan pinggang yang kurus, di tahun 1920 tren tubuh yang berkembang adalah tubuh seperti pria. Tahun 2000 sampai sekarang, tren tubuh perempuan yang berkembang *curvy and thin in the same time*: seorang perempuan harus mempunyai lekuk tubuh yang berisi tetapi di sisi lain harus ada dalam kategori kurus.¹⁷

Disiplin tubuh perempuan dalam ukuran dan konfigurasi umum memang berubah dari waktu ke waktu. Tetapi intinya, tubuh perempuan selalu terarahkan pada ukuran dan konfigurasi umum yang berlaku saat itu. Sebagaimana diulas oleh Bartky, pengejaran atau penyesuaian tubuh terhadap praktik disipliner tersebut tidak akan terpenuhi dan tubuh selalu merasa kurang jika dihadapkan dengan disiplin itu.

Praktik disipliner kedua terhadap tubuh perempuan menurut Bartky terkait dengan persoalan gestur, gerak, dan postur yang diproduksi secara feminin. Sama seperti halnya disiplin ukuran dan konfigurasi umum, Bartky menarik garis yang berbeda antara disiplin gerak, postur, dan gestur antara tubuh laki-laki dan perempuan. Menurutnya cara gerak, postur, dan gestur perempuan dalam ruang hidupnya lebih terbatas daripada laki-laki. Ada imajinasi dalam tubuh perempuan bahwa mereka ragu untuk bergerak lebih bebas baik dalam tugas-tugas fisik, olahraga, atau gerak lainnya. Sehingga ruang perempuan bukanlah suatu bidang di mana gerak intensionalnya dapat direalisasikan secara bebas, tetapi semacam kandang yang membatasi gerak tubuhnya dan memenjarakan dirinya sendiri.¹⁸

Upaya menunjukkan perbedaan disiplin gerak, gestur, serta postur antara laki-laki dan perempuan diperlihatkan Bartky dengan meminjam foto karya Marianne Wax, seorang fotografer terkemuka Jerman (lihat gambar 1). Foto tersebut memperlihatkan cara perempuan mengambil gestur, postur, dan gerak ketika berada di ruang tunggu kereta api.

Gambar 2 Foto karya Marianne Wax

¹⁷ Lebih lengkap baca artikel dari Riwis Sadati, *Trend Bentuk Tubuh dari Masa ke Masa*, 2019, di www.indonesiana.id/trend-tubuh-dari-masa-ke-masa diakses tanggal 25 December 2019

¹⁸ Sandra Lee Bartky, *Femininity and Domination: Studies in The Phenomenology of Oppression*, (New York: Routledge), 1990. (hlm. 67-68)



Sumber: www.davidcompany.com

Foto di atas bagi Bartky menunjukkan disiplin yang berbeda antara laki-laki dan perempuan walaupun sama-sama berada di bawah kuasa institusi kereta api. Perempuan mengambil ruang dengan mengecilkan tubuhnya. Tangannya dilipat dan disimpan rapi di depan. Kedua kakinya dirapatkan, dan memosisikan tubuhnya sebagai sesuatu yang inferior. Posisi tubuh perempuan dalam mengambil ruang lebih sempit ketimbang laki-laki. Kesadarannya mengarahkan perempuan untuk beranggapan bahwa tubuhnya rentan, sehingga gerakannya terlihat seperti yang waspada. Dengan begitu perempuan harus selalu menyempitkan tubuhnya dalam ruang publik. Berbeda dengan laki-laki yang mampu mengambil ruang lebih luas dan terbuka. Kakinya terbuka secara lebar, terasa seperti bebas, dan gerakan yang diperlihatkannya pun lebih leluasa.¹⁹

Disiplin gerak yang dipraktikkan oleh tubuh perempuan dengan begitu selalu diintervensi oleh institusi. Dalam persepektif Connell, gender adalah bagian dari praktik sosial yang menunjukkan bahwa tubuh selalu melewati sejarahnya dan bukan berasal dari proses biologis. Cara duduk perempuan yang terlihat imperior sebagaimana ditunjukkan oleh foto Marianne Wax adalah hasil dari proses sejarah yang secara terus-menerus dikonstruksikan atau dilekatkan pada tubuh perempuan. Connell menyebut proses sejarah tubuh tersebut sebagai “arena reproduksi” dan tidak memakai istilah “basis biologis”, untuk menunjukkan bahwa tubuh dikonstruksi lewat proses yang menyejarah.²⁰

Gerak, gestur, dan postur tubuh laki-laki dalam institusi kereta api yang disoroti oleh Bartky, menunjukkan sisi maskulinitas laki-laki yang hegemonik. Menurut Itulua maskulinitas hegemoni (*hegemonic masculinity*)

¹⁹ Sandra Lee Bartky, *Femininity and Domination: Studies in The Phenomenology of Oppression*, (New York: Routledge), 1990. (hlm. 68-69)

²⁰ R. W. Connell, *Masculinities: Second Edition*, (Berkeley Los Angeles: University of California Press, 2005). (hlm. 71-72)

berada dalam periode kedua gelombang maskulinitas yang terjadi pada 1980-an yang melihat cara untuk menjadi laki-laki dengan melakukan sentralitas pada laki-laki (*being a man*).²¹

Perbedaan disiplin gerak, gestur, dan postur antara tubuh perempuan dan laki-laki bukan saja bisa dilihat dalam bagaimana keduanya mengambil posisi duduk seperti pada foto di atas. Apa yang digambarkan lewat foto Marianne Wax adalah sebagian contoh saja bagaimana praktik disipliner dalam sebuah institusi itu beragam dan ada isu gender di dalamnya.

Praktik disipliner ketiga yang khusus diproduksi secara feminin adalah *an ornamented surface* (tampilan luar yang penuh hiasan/dandanan/polesan). Disiplin ini berkaitan dengan penampilan luar dari tubuh perempuan. Mereka harus menempelkan benda-benda asing dengan jumlah yang banyak untuk mengejar konfigurasi umum atau 'kecantikan yang ideal'. Perempuan harus memiliki kulit yang lembut, kenyal, tidak berambut, dan halus. Bahkan rambut harus dihilangkan hampir di seluruh bagian tubuh seperti paha, lengan, kaki, dan di kemaluan. Alis pun tak luput dipertipis dengan mencabut bulunya hingga ke akarnya. Lilin panas dituangkan ke pipi dan kumis, sesudah mengering langsung ditarik.²²

Perempuan yang ingin menghilangkan bulu secara permanen mungkin mencoba elektrolisis: menggunakan arus listrik lewat jarum untuk membunuh akar rambut. Dalam upayanya menghilangkan bulu, perempuan harus merasakan kesakitan dan mengeluarkan biaya yang mahal. Untuk mencapai suatu tampilan luar yang 'ideal', perempuan harus merelasikan tubuhnya dengan berbagai alat: *make-up*, penghapus *make-up*, krim malam, siang, dan pagi, krim mata, pelembab, *lotion*, masker wajah, dan berbagai ornamen lainnya. Belum alat bantu untuk menggunakan obat-obat tersebut. Hadirnya alat-alat tersebut, menjadikan tubuh perempuan tidak lebih dari berbagai kumpulan ornamen yang melekat pada tampilan luarnya. Alat-alat itu bisa sampai dan digunakan oleh perempuan lewat media massa. Menurut Bartky koran serta iklan kosmetik memiliki peran dalam menggambarkan aktivitas estetik di mana perempuan bisa mengekspresikan individualitasnya masing-masing. *Make-up* yang digunakan untuk kantor misalnya harus dibedakan dengan *make-up* untuk acara-

²¹ Flourish Itulua-Abumere, *Understanding Men and Masculinity in Modern Society*, *Open Journal of Social Science Research*, 2013, 1(2). (hlm. 42-45)

²² Sandra Lee Bartky, *Femininity and Domination: Studies in The Phenomenology of Oppression*, (New York: Routledge), 1990. (hlm. 70)

acara lainnya. Perempuan harus merias wajahnya sesuai dengan acara atau peristiwa apa yang hendak ia hadiri. Implikasinya, peristiwa dan ruang tertentu mensyaratkan masing-masing *make-up* yang berbeda yang harus dipakai oleh perempuan, sehingga tubuhnya terus terornamenkan.²³

Pemolesan tubuh harus disesuaikan dengan disiplin femininitas, selain tubuh direlaskan dengan alat-alat yang bersifat eksternal dari tubuh, tubuh dan/atau perempuan pun harus memiliki keahlian untuk menggunakannya. Perempuan yang tidak ‘merias’ tubuhnya atau tidak memiliki keahlian menggunakan *make-up* akan mendapatkan sanksi sosial. Sehingga merias wajah menggunakan *make-up* tidak bisa disebut lagi sebagai ekspresi (kebebasan) subjek—sebagaimana yang dicitrakan oleh media.

Ketiga praktik disipliner pada tubuh perempuan adalah bagian tubuh ideal bagaimana tubuh-subjek-feminin di bangun yang kemudian praktik tersebut menghasilkan *docile bodies*. Dalam menjalankan disiplin-disiplin tersebut, konsekuensinya wajah atau tubuh perempuan harus dibuat-buat. Dengan begitu, praktik disipliner femininitas merupakan suatu *set-up*: perempuan ditakdirkan untuk selalu gagal mencapai tubuh ideal femininitas; lalu perempuan kerap diarahkan untuk malu terhadap tubuhnya sendiri yang merasa terus kurang; implikasinya mereka harus merawat tubuhnya ‘lebih baik’ walaupun sebelumnya mereka telah mengeluarkan banyak energi untuk ‘kecantikan’ tubuhnya.

Menurut Bartky ada dua masalah dari penerapan praktik-praktik disipliner pada tubuh perempuan. Pertama, seolah perempuan mampu menentukan dirinya sendiri (dari apa yang dicitrakan oleh media), tetapi kenyataannya femininitas dibuat sebagai tontonan yang semua perempuan harus berpartisipasi dan mengikutinya. Kedua, apabila perempuan tidak mengikuti praktik-praktik disipliner tersebut ia akan dihakimi. Memang di sisi lain gerakan kebugaran untuk perempuan telah banyak, tetapi penting untuk dicatat bahwa gerakan itu bukan untuk menjadikan perempuan menjadi kuat dan bisa melawan pelecehan seksual yang dilakukan laki-laki tetapi untuk memenuhi femininitas sendiri. Bahkan di bawah tirani kelangsingan (*tyranny of slenderness*) saat ini perempuan tidak diperbolehkan untuk besar, mereka hanya harus mengambil bagian ruang yang sangat sedikit. Tidak hanya itu bentuk tubuh perempuan yang ‘ideal’ tiada lain dibuat sebagai objek seks. Bartky mengambil contoh Marilyn Monroe dan

²³ Sandra Lee Bartky, *Femininity and Domination: Studies in The Phenomenology of Oppression*, (New York: Routledge), 1990. (hlm. 71)

Eliasabeth Taylor sebagai seorang perempuan yang kenyataannya mereka ingin menjadi artis dan bukan sebagai objek seks.²⁴

Bagi Bartky subordinasi yang terjadi pada perempuan lebih diakibatkan oleh *a genuine discipline: a system of micro power that is essentially non-egalitarian and asymmetrical*.²⁵ Dengan begitu ia tidak sepakat terhadap Foucault, disiplin institusi digerakan oleh sistem yang lebih besar. Walaupun sebagai praktik disiplin femininitas menghasilkan tubuh yang tunduk (*docile bodies*)—seperti halnya dalam konsep disiplin Foucault, tetapi disiplin itu harus dipahami sebagai aspek disiplin yang lebih luas dan besar, yakni masalah sistem yang menindas dan mensubordinasi seksual dan/atau perempuan.

Bartky tidak sepakat dengan feminis yang mencari jalur kesetaraan terhadap perempuan lewat agenda-agenda politik reformis seperti feminisme liberal atau lewat jalur pembebasan seperti feminisme marxis.²⁶ Menurutnya kesetaraan itu bisa ditempuh dengan melakukan dekonstruksi kategori maskulinitas dan femininitas. Femininitas sebagai “gaya hidup” harus dilampaui dengan sangat berbeda, bukan lagi bicara kejantanan, bagaimana perempuan melawan, tetapi transformasi radikal dari tubuh perempuan yang belum terbayangkan.

Di akhir tulisannya, Bartky memperlihatkan bahwa dalam peralihan dari masyarakat tradisional ke modern tidak serta merta sistemnya pun akan berubah. Dalam masyarakat tradisional politik dan kuasa yang berjalan bersifat individual (misal kuasa raja, dan pelanggaran seseorang terhadap kerajaan dipandang sebagai pelanggaran kepada individu kerajaan). Sementara dalam masyarakat modern, ditandai dengan kemunculan aparatur kekuasaan yang semakin mengganggu: efek dari kekuasaannya bersirkulasi melalui saluran yang lebih halus, mendapatkan akses ke individu sendiri, tubuh, gerakan, dan semua tindakan sehari-hari mereka. Kekuasaan mampu mengubah pemikiran seseorang yang berniat melawannya. Oleh karena itu sanksinya pun bersifat publik dan tidak individual. Ketika masyarakat tradisional berubah ke masyarakat modern dan karena perempuan sendiri menolak terhadap patriarki, dengan begitu bentuk-bentuk (patriarki) yang lama tergerus, tetapi tidak dengan begitu

²⁴ Sandra Lee Bartky, *Femininity and Domination: Studies in The Phenomenology of Oppression*, (New York: Routledge), 1990. (hlm. 73)

²⁵ Sandra Lee Bartky, *Femininity and Domination: Studies in The Phenomenology of Oppression*, (New York: Routledge), 1990. (hlm. 74)

²⁶ Sandra Lee Bartky, *Femininity and Domination: Studies in The Phenomenology of Oppression*, (New York: Routledge), 1990. (hlm. 78)

menghilangkan sistemnya. Bentuk-bentuk (patriarki) baru muncul kembali, menyebar, dan terkonsolidasi dalam kuasa institusi. Walaupun tugas dan kewajiban perempuan tidak sesempit saat masyarakat tradisional, tapi dengan begitu tidak menghilangkan bentuk-bentuk subordinasi pada perempuan dalam masyarakat modern.

Lewat pemikirannya tentang feminisme, Bartky mencoba mengkritik teori kuasa institusi dari Foucault, ia berpendapat di balik disiplin terhadap tubuh, ada sistem yang lebih besar yang bekerja lewat opresi terhadap tubuh perempuan. Sistem patriarki menurutnya masih bisa dilihat dalam masyarakat modern lewat praktik disipliner yang dijalankan oleh institusi yang memerlakukan tubuh laki-laki dan perempuan secara timpang.

Teori Bartky tentang tubuh perempuan yang membantah pemikiran Foucault bukan tanpa celah dan kritik. Pertanyaan yang mungkin dapat melihat kelemahan dari teori Bartky itu adalah “Dari mana alat-alat seperti *make-up* yang menjadi syarat dari praktik disipliner itu didapatkan?” Pertanyaan ini penulis ajukan setelah membaca tulisan Anthea Taylor yang berkaitan dengan tubuh dan konsumsi. Tulisan tersebut sebenarnya tidak ditujukan untuk membantah Bartky secara langsung, tetapi bagi penulis secara implisit dapat menjadi pembanding atau kritik dari gagasan Bartky.

Sebelum membahas dimensi konsumsi dan gender, Taylor terlebih dahulu menjelaskan apa itu femininitas baru. Menurutnya, femininitas baru tidak hanya sekedar masalah “kekuasaan”. Ia memandang jika femininitas hanya mempermasalahkan kekuasaan, lalu apa bedanya dengan gerakan feminis gelombang kedua pada 1990-an. Dalam posisi ini penulis rasa Bartky pun masih menempatkan femininitas dalam persoalan kekuasaan sebagaimana disinggung di atas. Menurut Taylor femininitas baru memandang adanya perbedaan antara *girlpower* dan *girlie power*. *Girlpower* diartikan sebagai gerakan mendobrak dominasi dan subordinasi laki-laki terhadap perempuan. *Girlpower* juga merupakan kuasa perempuan untuk menolak bentuk-bentuk standarisasi feminisme. Sementara *girlie power* diartikan sebagai gerakan mendobrak dominasi dan subordinasi laki-laki terhadap perempuan tanpa menghilangkan keperempuannya (femininitas).²⁷

Dalam konteks ini, Taylor menyatakan bahwa perempuan harus merepresentasikan dirinya berdasarkan keinginannya sendiri. Perempuan yang menampilkan sisi femininitasnya bukan berarti sebagai penerimaan

²⁷ Anthea Taylor, What's New about 'the New Femininity', *Feminism, Femininity, and the Discourse of the New*, dalam *Hecate*, 23(2), 2003. (hlm. 182-198)

terhadap sistem patriarki, melainkan bentuk ekspresi dari diri mereka sendiri yang ingin ditampilkan di ranah publik. Dengan begitu, seorang feminis bisa dikatakan sebagai seorang yang melawan ketimpangan gender tetapi ia tidak menolak femininitas. Jika penulis membahasakan lebih sederhana, perempuan yang mengikuti pakaian yang sedang tren dan menampakan sekali femininitasnya bukan berarti ia melegitimasi patriarki. Dengan begitu seorang feminis pun bisa tampil feminin.

Femininitas saat ini dipraktikan oleh tubuh perempuan dan dikode ulang atau ditampilkan secara berulang-ulang melalui media, iklan-iklan, film, dan novel.²⁸ Penulis mungkin akan mencontohkan seperti ini, tampilan “rambut” perempuan sebagai “mahkota” bagi kecantikan seorang perempuan dalam iklan shampo dikode ulang menjadi tampilan “hijab” sebagai “mahkota” kecantikan perempuan. Dalam konteks ini, kemudian dapat diargumentasikan bahwa femininitas baru tidak sepenuhnya baru, karena mengadopsi konsep-konsep lama.

Tetapi kemudian apa yang ditampilkan oleh perempuan—dalam bentuk femininnya—tidak bisa terlepas dari konsumsi. Alat-alat yang membuat perempuan menjadi feminin tidak akan bisa digunakan oleh mereka apabila tidak ada proses konsumsi. Dengan begitu dimensi konsumsi menjadi penting untuk dibahas sebagai bagian pembentuk utama dari femininitas. Apa yang dibicarakan Bartky sebagai disiplin tubuh perempuan yang dikendalikan oleh kuasa institusi bisa dipertanyakan ulang, sebab alat-alat atau kebutuhan-kebutuhannya pun didapatkan dari dimensi konsumsi.

Sosok perempuan dalam femininitas baru tidak diutamakan figurnya menjadi pekerja (produksi), tetapi dilihat dari produk sampingannya, yaitu sebagai konsumen. Kesukarelaan yang mendasari *girlpower* dan femininitas baru terikat sekaligus juga terus mengarahkan pada budaya konsumen, ruang yang menekankan potensi untuk penemuan jati diri. Tetapi di sisi lain dimensi konsumsi ini mengakibatkan adanya pembatasan pada femininitas baru. Pembatasan itu terjadi ketika femininitas didistribusikan oleh media. Apa yang baru dengan begitu adalah repetisi yang dilakukan oleh media. Dengan begitu femininitas selalu ada dalam bentuk komoditas yang terus dikonsumsi oleh perempuan. Implikasinya karena femininitas hadir dalam dimensi konsumsi, maka femininitas pun bagian dari kapitalisme.

²⁸ Anthea Taylor, What's New about 'the New Femininity', *Feminism, Femininity, and the Discourse of the New*, dalam *Hecate*, 23(2), 2003. (hlm. 182-198)

Menurut Jean Baudrillard produksi dalam kapitalisme lanjut ditandai dengan produksi tanda-tanda.²⁹ Karena produksinya ditafsirkan sebagai produksi tanda, maka mekanisme konsumsi akan suatu komoditas juga didasarkan pada nilai simbol dan nilai tanda.³⁰ Femininitas dalam konteks ini ada dalam suatu reproduksi tanda di dimensi konsumsi (seperti nilai prestise alat-alat tertentu yang digunakan oleh perempuan). Dengan begitu, femininitas bukan lagi persoalan kekuasaan dan disiplin sebagaimana argumen feminisme 1990-an yang salah satunya adalah Bartky. Lebih dari itu ada persoalan konsumsi yang mendasari gerak, postur, ukuran, dan ornamen-ornamen yang dijalankan terus menerus oleh perempuan.

Konsepsi Bartky tentang praktik disipliner yang patriarki dalam mengkritik pandangan Foucault tentang institusionalisasi tubuh menjadi sangat penting dalam melihat praktik-praktik diskriminatif institusi pada tubuh perempuan. Namun terlepas dari sumbangan Bartky yang sangat penting pada wacana tubuh, dalam teorinya terdapat kelemahan. Bartky tidak menunjukkan bagaimana misalnya tampilan luar yang penuh polesan (*an ornamented surface*) berhubungan dengan dimensi konsumsi.

C. SIMPULAN

Konsep kekuasaan dari Foucault sebenarnya telah berkontribusi secara luas dalam pengembangan wacana tubuh di era modern. Konsepsinya tentang praktik disiplin yang dilekatkan terhadap tubuh oleh institusi memiliki kekurangan ketika konsep tersebut tidak dapat menjawab bahwa dalam kenyataannya praktik disiplin tersebut tidak sama antara tubuh laki-laki dan perempuan.

Bartky mengkritik konsep Foucault tersebut karena melupakan bahwa ada disiplin yang berbeda terhadap perempuan dan laki-laki. Dalam konsepsi Bartky justru perempuan merasa lebih disudutkan dalam disiplin tersebut ketimbang laki-laki. Beranjak dari hal tersebut, Bartky kemudian sampai di sebuah kesimpulan: jika dalam disiplin institusi terdapat praktik disiplin yang dilekatkan secara berbeda antara tubuh laki-laki dan perempuan, maka yang menjadi masalahnya adalah patriarki. Kekuasaan Foucault dalam pembacaan Bartky tidak menyentuh hal tersebut. Bartky lebih mengarahkan konsep kekuasaannya pada kuasa patriarki yang kemudian dioperasikan lewat institusi di era modern ini.

²⁹ Jean Paul Baudrillard, *The Mirror of Production*. (St. Louis: Telos Press), 1973. (hlm. 129)

³⁰ Jean Paul Baudrillard, *The Consumer Society: Myths and Structures*, (SAGE Publications), 2016. (hlm. 47)

Konsep Bartky tentang kuasa patriarki ini pun terdapat kelemahan juga. Persoalan tentang konsumsi tidak sama sekali dibahas dalam tulisan Bartky. Apabila menurut Bartky perempuan selalu dilekatkan disiplin yang berlebih seperti penempelan ornamen lewat *make up* ke tubuhnya, maka yang menjadi pertanyaan kemudian bagaimana hubungan konsumerisme dan perempuan? Taylor mengungkapkan bahwa persoalan perempuan termasuk tentang femininitas tidak lagi tentang determinasi kuasa patriarki sebagaimana feminis 1990-an. Lebih dari itu ada persoalan lain yakni tentang konsumerisme.[]

Daftar Pustaka

- Althusser, Louis. 2014. *On the Reproduction of Capitalism: Ideology and Ideological State Apparatuses*. Terj. G. M. Gohsharian, (London: Verso).
- Ames, Melissa dan Sarah Burcon. 2016. *How Pop Culture Shapes the Stages of a Women's Life: From Toddlers-in-Tiaras to Cougars-on-the Prowl*. (Manhattan: Springer).
- Bartky, Sandra Lee. 1990. *Femininity and Domination: Studies in The Phenomenology of Oppression*. (New York: Routledge).
- Baudrillard, Jean Paul. 1973. *The Mirror of Production*, (St. Louis: Telos Press).
- Baudrillard, Jean Paul. 2016. *The Consumer Society: Myths and Structures*. (SAGE Publications).
- Certeau, Michel de. 2001. Walking in the City, dalam *The Cultural Studies Reader (Edisi II., hlm. 126-133)*, Ed. Simon During. (London & New York: Routledge).
- Connell, R. W. 2005. *Masculinities: Second Edition*. (Berkeley Los Angeles: University of California Press).
- Foucault, Michel. 1979. *Discipline and Punish*, (New York: Vintage Books).
- Gramsci, Antonio. 2006. (i) History of Subaltern Classes; (ii) The Concept of "Ideology"; (iii) Cultural Themes: Ideological Material, dalam *Media and Cultural Studies: KeyWorks* (hlm. 13-17), Ed. M. G. Durham & D. M. Kellner. (Victoria Australia: Blackwell Publishing).
- Itulua-Abumere, Flourish. 2013. Understanding Men and Masculinity in Modern Society, *Open Journal of Social Science Research*, 1(2) 42-45.

- Jones, Abigail. 2019. The Full Beauty Photo Project: Big Women Bare All, diambil dari www.newsweek.com/full-beauty-photo-project-big-women-bare-all-636 diakses tanggal 24 December 2019.
- Pearson, Mackenzie. 2015. *Why Girls Love The Dad Bod*, diakses tanggal 24 December 2019.
- Ryan, Michael. 2010. *Cultural Studies: A Practical Introduction*. (Chichester: Wiley-Blackwell).
- Sadati, Riwis. 2019. *Trend Bentuk Tubuh dari Masa ke Masa*, di www.indonesiana.id/trend-tubuh-dari-masa-ke-masa diakses tanggal 25 December 2019.
- Taylor, Anthea. 2003. What's New about 'the New Femininity', Feminism, Femininity, and the Discourse of the New, dalam *Hecate*, 23(2), 2003. (hlm. 182-198).